

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan indikator sehat jiwa meliputi sikap yang positif terhadap diri sendiri, tumbuh, berkembang, memiliki aktualisasi diri, keutuhan, kebebasan diri, memiliki persepsi sesuai kenyataan dan kecakapan dalam beradaptasi dengan lingkungan, klien gangguan jiwa seringkali tidak *produktif* dimasyarakat, bahkan cenderung merugikan masyarakat misalnya (*cleptomany*), malas (*abulia*), atau perilaku deviasi sosial lain seperti pemakaian zat adiktif (Iyus Yosep, 2014). Pada masyarakat, klien gangguan jiwa yang sering dijumpai yaitu Skizofrenia. Skizofrenia didefinisikan sebagai penyakit neurologis yang mempengaruhi persepsi klien, cara berfikir, bahasa, emosi, dan perilaku sosialnya (Melinda Herman, 2008).

Pada pasien yang menderita skizofrenia cenderung mengevaluasi dirinya kearah yang negatif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian bahwasannya sebagian besar orang dengan skizofrenia mengindikasi harga diri yang rendah (Jayanti & Muzdalifah, 2013). Harga diri rendah merupakan evaluasi diri negatif yang berkembang sebagai respons terhadap hilangnya atau berubahnya perawatan diri seseorang yang sebelumnya mempunyai evaluasi diri yang positif (NANDA 2005 dalam Wahyuni 2017). Perkembangan harga diri dapat mengarah pada harga diri yang tinggi atau rendah. Perkembangan harga diri yang positif dapat membuat klien memiliki harga diri rendah yang

tinggi, sedangkan jika perkembangan diri yang negatif dapat membuat klien memiliki harga diri yang rendah.

World Health Organization (WHO) tahun (2009) memperkirakan 450 juta orang diseluruh dunia mengalami gangguan mental, sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa saat ini dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu selama hidupnya. Usia ini biasanya terjadi pada dewasa muda antara 18-21 tahun. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi skizofrenia diindonesia 1,7 per mil. Dilihat dari catatan medik Rumah Sakit Jiwa daerah Surakartapada bulan januari 2018, sebanyak 101.613 klien gangguan jiwa ditemukan masalah keperawatan pada klien harga diri rendah 5649 kasus (Laporan tahunan RSJD Surakarta, 2018).

Penyebab skizofrenia berasal dari keturunan, endokrin, metabolisme, susunan saraf pusat, penyakit badaniah pada teori adolf meyer, psikogenik pada teori sigmun freud, dan proses berfikir yang terpecah menurut teori eugen bleuler. Sedangkan penyebab harga diri rendah adalah pada masa kecil sering disalahkan, jarang diberi pujian atas keberhasilannya. Harga diri rendah muncul saat lingkungan cenderung mengucilkan dan menuntut lebih dari kemampuannya (NANDA, 2015). Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi bisa beradaptasi dengan lingkungan secara aktif, Sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah akan cenderung untuk mempersepsikan lingkungannya negatif dan sangat mengancam bagi dirinya (Iyus Yosep, 2016). Tanda dan gejala klien skizofrenia yaitu pikiran klien penuh dengan kecurigaan dan seakan-akan mengancam dirinya, sedangkan

klien yang menderita harga diri rendah yaitu mengungkapkan perasaan malu atau bersalah dan mengungkapkan hal yang negatif tentang dirinya sendiri.

Proses terjadinya klien skizofrenia hingga terjadi harga diri rendah karena klien tidak mendapat *feed back* dari lingkungan tentang perilakunya atau bahkan dikucilkan serta diejek. Pada saat itu klien berada pada situasi *stressor* (krisis), klien berusaha menyelesaikan tetapi tidak tuntas sehingga klien berfikir bahwa dirinya tidak mampu atau merasa gagal menjalankan fungsi dan peran. Apabila seorang klien memiliki masalah dan tidak dapat menyelesaikannya serta lingkungan justru menyalahkan maka akan cenderung mengalami harga diri rendah kronis (Direja, 2011). Apabila dalam situasi ini individu tidak bisa menyelesaikan masalahnya, maka dampak dari harga diri rendah ini akan mengalami gangguan interaksi sosial, perubahan persepsi sensori : halusinasi, serta dapat menyebabkan individu beresiko tinggi perilaku kekerasan.

Harga Diri Rendah sebenarnya dapat dicegah dengan cara sejak kecil diajarkan untuk berani berkomunikasi. Apabila seseorang telah mengalami harga diri rendah, peningkatan harga diri rendah dilakukan dengan cara membantu klien menumbuhkan, mengembangkan, dan menyadari potensil sambil mencari kompensasi ketidakmampuan agar klien mengerti dirinya secara tepat. Untuk meningkatkan harga diri juga dapat dilakukan dengan cara membina hubungan saling percaya, memberi kegiatan sesuai dengan kemampuan klien, meningkatkan kontak dengan orang lain, mendorong klien mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta membantu melihat prestasi, kemampuan, dan harapan klien (NANDA, 2015).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas maka penulis akan melakukan kajian lebih lanjut dengan melakukan Asuhan Keperawatan mengenai Harga Diri Rendah dengan masalah : “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada pasien Skizofrenia Residual dengan masalah Harga Diri Rendah Kronik di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta?”

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum studi kasus ini yaitu mampu mengidentifikasi asuhan keperawatan pada pasien Skizofrenia Residual dengan masalah Harga Diri Rendah Kronik di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada pasien Skizofrenia Residual dengan masalah Harga Diri Rendah Kronik di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta.
2. Menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien Skizofrenia Residual dengan masalah Harga Diri Rendah Kronik di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta.
3. Menyusun perencanaan Asuhan Keperawatan pada pasien Skizofrenia Residual dengan masalah Harga Diri Rendah Kronik di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta.
4. Melaksanakan intervensi Asuhan Keperawatan pada pasien Skizofrenia Residual dengan masalah Harga Diri Rendah Kronik di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta.

5. Melakukan evaluasi pada pasien Skizofrenia Residual dengan masalah Harga Diri Rendah Kronik di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta.

1.4. Manfaat

Terkait dengan tujuan, maka tugas akhir ini diharapkan memberi manfaat :

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi Iptek

Studi kasus ini untuk memperjelas dan menambah sumber referensi khususnya dalam Asuhan Keperawatan pada Pasien Skizofrenia Residual dengan masalah Harga Diri Rendah Kronik.

2. Bagi Peneliti

Studi kasus ini sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama dibangku kuliah dan menambah pengalaman studi kasus, serta sebagai syarat kelulusan kuliah D-III Keperawatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat menambah literatur baru yang dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian selanjutnya untuk pengembangan ilmu keperawatan yang akan melakukan studi kasus pada Pasien Skizofrenia Residual dengan masalah Harga Diri Rendah Kronik.

1.4.2. Manfaat Praktis

2.3.1. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat sebagai tambahan untuk penyuluhan kepada pasien. Sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik untuk mengatasi masalah Harga Diri Rendah Kronik.

2.3.2. Bagi Klien dan Keluarga

Asuhan Keperawatan ini diharapkan pasien dapat mengatasi Harga Diri Rendah pada penderita Skizofrenia Residual, serta keluarga dapat mengetahui implementasi untuk mengatasi pasien Skizofrenia Residual dengan masalah Harga Diri Rendah Kronik.

